

Representasi Bentuk Kekerasan dan Nilai Persahabatan dalam Film Animasi *Une Vie de Chat* Karya Alain Gagnol serta Implikasinya pada Mata Kuliah *Français des Médias*

Muhamad Irwan Maulana ¹

Yuliarti Mutiarsih ²

Farida Amalia ³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ muhamadirwanmaulana@upi.edu

² yuliarti.mutiarsih@upi.edu

³ faridamalia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan representasi bentuk kekerasan dan nilai persahabatan dalam film animasi *Une Vie de Chat* karya Alain Gagnol melalui tanda dan makna, serta implikasinya pada mata kuliah *Français des Médias*. Metode yang digunakan adalah metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer dalam penelitian, yaitu adegan, tuturan, atau situasi dalam film animasi. Sedangkan data sekundernya, yaitu konsep indikator kekerasan Sunarto dalam Cahyani & Aprilia (2022) serta teori psikologi sosial Ahmadi dalam Dachi & Telaumbanua (2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu [1] Simak, [2] Observasi, [3] Dokumentasi, dan [4] Studi pustaka. Sementara itu, analisis data isu permasalahan dikaji dan disajikan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce dalam Nöth (1995). Melalui hasil penelitian, ditemukan 23 data dari tanda yang berhasil merepresentasikan empat dari enam bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, psikologis, finansial, dan fungsional. Makna tanda dalam bentuk kekerasan berhasil diidentifikasi sebanyak 25 data yang didominasi oleh makna indeks. Sedangkan tanda yang berhasil merepresentasikan nilai persahabatan ditemukan sebanyak 20 data dan memenuhi keseluruhan nilai persahabatan dari teori psikologi sosial Ahmadi, seperti nilai toleransi, kepercayaan, kerja sama, dan afeksi. Makna tanda berhasil diidentifikasi sebanyak 23 data yang didominasi oleh makna simbol. Selanjutnya, hasil penelitian ini berimplikasi pada mata kuliah *Français des Médias* melalui pengajaran dan pembelajaran bahasa Prancis.

Kata kunci: Bentuk kekerasan, nilai persahabatan, semiotika, *Une Vie de Chat*

Pendahuluan

Dewasa ini, film memiliki banyak ragam jenisnya, salah satunya adalah animasi. Animasi, menurut Munir dalam Kurniawan, dkk, (2023), jika ditinjau dari asal kata, berasal dari bahasa Inggris, *animation* dari *to anime* artinya menghidupkan. Secara keseluruhan, Munir menekankan bahwa animasi merupakan kumpulan gambar terstruktur yang direkam dan digerakkan sehingga menampilkan suatu gambar bergerak. Dalam industri film animasi, Prancis termasuk negara yang sudah lama merintis produksi satu dari beberapa jenis film ini. Jika mengategorikan film animasi di Prancis, Munir menyebutkan jenisnya, seperti, [1] animasi 2D, populer dengan istilah kartun. Contohnya, *Une Vie de Chat* yang menjadi objek dalam penelitian ini, [2] animasi 3D, populer dengan istilah trimatra. Contohnya, *Ratatouille*, [3] *stop motion*, populer dengan istilah *claymation*. Contohnya, *Ma Vie de Courgette*, dan [4] *clay animation*, salah satu jenis animasi tertua dengan teknik tradisional. Contohnya, *Sauvages*. Produksi film

animasi tentunya memperhatikan juga dari segala aspek, khususnya pada aspek internal dan eksternal. Aspek eksternal yang menjadi fokus utama adalah daya tarik, salah satunya melalui psikologi warna. Romeh, dkk, (2024) menyebutkan warna dapat memberikan sinyal atas komunikasi nonverbal dan psikologi seseorang, contohnya, [1] merah berarti amarah, keberanian, dan kebencian, [2] hitam berarti misteri, kekuatan, dan kekuasaan, [3] putih berarti ketulusan, cinta, dan suci, serta [4] biru berarti damai dan tenang. Psikologi warna mengindikasikan bahwa setiap hal di dunia ini memiliki persepsi, nilai, dan simbolnya tersendiri, baik dalam lingkup teoretis maupun lingkup praktis.

Selayaknya animasi, film sebagai layar utama juga memiliki banyak ketentuan dalam memproduksi sebuah karya, misalnya ketentuan pada teknik pengambilan gambar atau *shot*. Teknik *shot* atau tata kamera ini bertujuan untuk mengambil, mengatur, dan menentukan posisi terbaik sebuah adegan atau situasi. Dengan kata lain, teknik *shot* berguna untuk membidik posisi tertentu yang sesuai dengan alur, klimaks, dan keinginan pembuat cerita. Jarak, posisi, dan presisi sangat penting dalam teknik *shot* karena berhubungan langsung dengan makna, amanat, atau konteks dalam naskah cerita. Rusman (2021) menyebutkan delapan teknik *shot* dalam sebuah produksi film, termasuk dalam pembuatan animasi, seperti, [1] *close up* (CU), mengambil dari jarak terdekat antara leher sampai kepala, [2] *extreme close up* (ECU), mengambil jarak super dekat, misalnya mata, hidung, mulut, [3] *medium close up* (MCU), mengambil jarak dari siku sampai kepala, [4] *medium shot* (MU), mengambil jarak batas pinggang sampai kepala, [5] *knee shot* (KU), mengambil jarak batas lutut sampai kepala, [6] *full shot* (FS), mengambil jarak keseluruhan tubuh tokoh, [7] *long shot* (LS), mengambil jarak keseluruhan tubuh tokoh dengan latar di sekitarnya, dan [8] *establish shot* (ES), mengambil jarak seluas-luasnya sesuai keinginan pembuat cerita, biasanya untuk mengambil pemandangan kota.

Selain film, animasi juga memiliki beberapa fungsi, seperti edukasi, informasi, hiburan, dan propoganda politik. Jika ditelaah dari sisi fungsi edukasi, Khairunnisaa, dkk, (2023) berpendapat bahwa nilai-nilai edukasi yang disisipkan melalui alur cerita dan watak tokoh dalam animasi dilakukan secara sengaja, fungsinya untuk pembelajaran norma dan nilai sosial bagi tiap kalangan, khususnya bagi anak-anak. Salah satu nilai pembelajaran yang disisipkan adalah nilai persahabatan.

Persahabatan, menurut Liu & Winduwanti (2023) merupakan suatu hubungan atau ikatan harmonis yang didasarkan atas satu individu dengan individu lain sehingga membentuk komunitas terikat dan bersifat intim. Sedangkan Syarief & Napitupulu (2023) lebih menekankan pada status seseorang dikatakan sahabat, yaitu jarak antara keduanya sangat dekat melebihi pertemanan. Syarief & Napitupulu berusaha membedakan bahwa sahabat memiliki status tertinggi dari teman, itu dilihat dari rasa percaya, komunikasi intens, usaha menjaga hubungan, setia, dan saling membantu. Dari hubungan persahabatan itu, tentunya dibentuk atas elemen, pola, atau bentuk-bentuk yang disebut nilai persahabatan. Nilai persahabatan merupakan ciri atau karakteristik yang mengandung sifat positif dalam hubungan persahabatan, Ahmadi dalam Dachi & Telaumbanua (2022) melalui teori psikologi sosial, menyebutkan empat nilai persahabatan, yaitu [1] nilai toleransi, [2] nilai kepercayaan, [3] nilai kerja sama, dan [4] nilai afeksi. Nilai-nilai itu memberikan arahan dan dampak positif bagi seseorang dalam menerapkan hal-hal teladan terhadap sikap dan aksinya saat berhadapan pada lingkungan bersosial di sekitarnya. Novansyah (2023) mengatakan bahwa setiap hubungan pasti ada pasang surut dalam menjaga komunikasinya, pun dengan hubungan persahabatan, apabila tidak ada keinginan menjaga komunikasi antara kedua belah

pihak maka akan memicu perselisihan dan perpecahan yang berimplikasi pada bentuk kekerasan.

Kekerasan dalam *Larousse dictionaries* (2024) menyebutkan, *caractère extrême d'un sentiment*. [sifat ekstrem dari suatu perasaan]. Sedangkan Annisa & Santosa (2023) berpendapat bahwa kekerasan merupakan bentuk perilaku disengaja yang mengakibatkan orang lain terluka. Benang merah dari pernyataan tersebut, yaitu kekerasan memiliki atensi untuk melukai seseorang dengan perilaku agresif dari pelaku. Sunarto dalam Cahyani & Aprilia (2022) mengategorikan enam bentuk kekerasan, seperti, [1] kekerasan fisik, [2] kekerasan psikologis, [3] kekerasan finansial, [4] kekerasan fungsional, [5] kekerasan spiritual, dan [6] kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan ini melibatkan pelaku, korban, serta meninggalkan masing-masing trauma yang berbeda.

Fenomena sosial berupa bentuk kekerasan dan nilai persahabatan ini pada dasarnya merupakan representasi, kode, dan tanda sebenarnya dari realitas sosial, dalam ilmu linguistik kajian seperti ini disebut semiotika. Sobur dalam Sadevara, dkk, (2023) berpendapat bahwa semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan makna. Sedangkan Peirce dalam Allamel-Raffin (2023) menyebutkan, *tout chose, tout phénomène, aussi complexe soit-il, peut être considéré comme signe dès qu'il entre dans un processus sémiotique*. [segala hal, segala fenomena, apapun kompleksitasnya, maka dapat diakui sebagai tanda setelah melewati proses semiosis]. Semiotika dalam cakupan luas, mengkaji fenomena sosial yang direfleksikan dan direpresentasikan dari tanda. Dalam cakupan spesifik, representasi adalah cara mengungkap tanda dalam semiotika. Teori dalam semiotika dipaparkan oleh banyak ahli, salah satunya oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce disebut juga proses semiosis triadik Peirce, artinya dalam mengkaji tanda dan maknanya, Peirce melibatkan keseluruhan proses berpikir (pragmatisme), dimulai dari melibatkan pancaindra manusia sampai dengan aspek kognitif melalui logika ilmu pengetahuan (penafsiran). Proses semiosis dalam semiotika Peirce terdiri dari representamen (R), objek (O), dan Interpretan (I). Sementara itu, makna yang dikaji berdasarkan ikon, indeks, dan simbol.

Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait film animasi *Une Vie de Chat* (dalam bahasa Prancis) atau *A Cat in Paris* (dalam bahasa Inggris) karena film animasi ini merupakan salah satu film dari Prancis yang berhasil masuk dalam jajaran finalis untuk nominasi film animasi terbaik pada ajang penghargaan dunia, OSCAR 2012 (AFCA, 2024). Film animasi *Une Vie de Chat* merupakan animasi karya Alain Gagnol pada 2010 bergenre kriminal komedi garapan studio asli Prancis, Folimage. Film animasi ini mengisahkan satu keluarga di Paris yang terdiri dari Jeanne, Zoé, Claudine (asisten rumah tangga), dan Dino (kucing peliharaan). Keluarga ini sedang berkabung karena meninggalnya suami Jeanne akibat dibunuh oleh penjahat ulung, Victor Costa, ketika sedang menjaga benda bersejarah di museum kota. Konflik makin beragam ketika Dino, kucing peliharaan rumah itu, memiliki aktivitas rahasia bersama Nico, pencuri kota, untuk melancarkan aksinya di tiap rumah di Kota Paris. Puncak klimaksnya adalah Claudine, asisten rumah tangga di rumah itu yang ternyata bersekongkol dengan Victor Costa. Film animasi ini mengandung banyak bentuk-bentuk kekerasan, unsur budaya, dan nilai sosial, yang salah satunya adalah nilai persahabatan.

Dalam segi penelitian, film animasi *Une Vie de Chat* masih sangat sedikit sekali diteliti. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, hanya ada satu penelitian yang menjadikan film animasi ini sebagai objek penelitian secara utuh, yaitu, penelitian dari Woonjoo (2015). Penelitian itu menganalisis hubungan konsep humor dengan unsur yang membentuk kekerasan menggunakan teori tiga perspektif humor Bergson.

Hasilnya, yaitu ditemukannya unsur ironi sebagai pembentuk unsur kekerasan dari tiap karakter sehingga unsur kekerasan dalam film dimunculkan melalui tuturan antartokoh.

Melalui penelitian itu, peneliti makin tertarik untuk meneliti film animasi *Une Vie de Chat* karena belum adanya penelitian yang mengaitkan semiotika dengan representasi bentuk kekerasan lebih spesifik dan nilai persahabatan berkenaan dengan film animasi *Une Vie de Chat*. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu [1] menganalisis dan menguraikan representasi bentuk kekerasan dalam film animasi *Une Vie de Chat* melalui tanda dan makna, [2] menganalisis dan menguraikan representasi nilai persahabatan dalam film animasi *Une Vie de Chat* melalui tanda dan makna, dan [3] menguraikan implikasi hasil penelitian dengan mata kuliah *Français des Médias*.

Metode

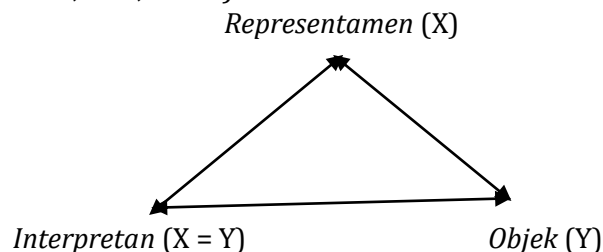
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu salah satu jenis metode penelitian yang bertujuan untuk mengilustrasikan fenomena sosial yang pernah terjadi di masa sebelumnya dan masa kini (Swarjana, 2022). Metode ini dipilih karena mampu mengungkap arti tersirat dari tanda dan makna dalam sampel penelitian terhadap representasi dari fenomena sosial yang diteliti. Selain itu, metode deskriptif juga berupaya dalam menjelaskan rumusan permasalahan dalam penelitian ke dalam bentuk data berwujud narasi kalimat. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa sesuai dengan keadaan sebenarnya (Ramdhan, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan dengan maksud untuk membantu peneliti dalam upaya menggali lebih dalam dan detail mengenai isu permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan hasil data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, dalam penelitian ini, yaitu analisis semiotika dengan fenomena bentuk kekerasan dan nilai persahabatan.

Dalam penelitian ini, data primer berasal dari potongan adegan, tuturan tokoh, atau konteks situasi dalam film animasi *Une Vie de Chat* yang ditonton melalui aplikasi TV5 Monde Plus. Sedangkan data sekunder dari teori relevan, seperti konsep indikator kekerasan Sunarto dalam Cahyani & Aprilia (2022) untuk klasifikasi bentuk kekerasan serta teori psikologi sosial Ahmadi dalam Dachi & Telaumbanua (2022) untuk klasifikasi nilai persahabatan. Isu permasalahan penelitian dikaji dan disaji menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce dalam Nöth (1995). Sementara itu, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Djaali, 2020). Peneliti memiliki peran penting, seperti mengamati, mengumpulkan, menganalisis, dan menentukan tiap adegan, tuturan, atau situasi dalam film animasi *Une Vie de Chat* sebagai data dan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti [1] Simak, peneliti membagi durasi film animasi 60 menit ke dalam lima data yang masing-masing menjadi 12 menit per data, lalu menontonnya, [2] Observasi, peneliti mulai mencatat, mencocokkan, dan mendata unit diteliti, [3] Dokumentasi, peneliti mengambil tangkapan layar pada adegan dan menulis tuturan atau situasi, [4] Studi pustaka, peneliti menelaah dan mengumpulkan teori relevan sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce (CSP). Dalam semiotika Peirce, analisis pada tanda difokuskan pada representamen (R) dan objek (O), lalu penafsiran dalam bentuk narasi melalui Interpretan (I). Representamen merupakan tanda awal (*sign*), apabila tanda itu memiliki fungsi disebut *ground*. Representamen (*ground*) berada diproses pertama yang berimplikasi pada hubungan

proses kedua (objek) dan proses ketiga (interpretan). Objek merupakan proses kedua yang bersifat nyata (material) dan tidak nyata (abstrak). Sedangkan proses terakhir disebut Interpretan, yaitu proses akhir hasil dari logika berpikir ilmu pengetahuan (penafsiran). Interpretan ada akibat dari representamen, yang mana proses penafsiran terjadi akibat adanya tanda yang dimunculkan. Hubungan ketiganya disebut dengan proses semiosis (Sadevara, dkk, 2023).



Gambar 1. Triadik Peirce: Representamen (R), Objek (O), dan Interpretan (I)
Sumber: Nurussa'adah & Fitrinasyah (2023)

Selanjutnya untuk analisis makna tanda difokuskan pada ikon, indeks, dan simbol.

Tabel 1. Jenis Tanda dan Cara Kerja Teori Charles Sanders Peirce

Jenis tanda	Ditandai melalui	Contoh	Proses kerja
Ikon	1. Persamaan	Gambar, patung,	Dilihat
	2. Kemiripan	dan foto	
Indeks	1. Kausal (hubungan sebab akibat)	1. Asap karena ada api	Diperkirakan
	2. Keterkaitan	2. Gejala karena ada penyakit	
Simbol	1. Konvensi	Kata-kata, isyarat,	Ditafsirkan
	2. Kesepakatan sosial	hukum adat, rambu lalu lintas.	

Sumber: Kardopas & Maharani (2022)

Ikon merupakan tanda yang berhubungan dengan penanda (R) dan petandanya (O), bersifat mirip dengan wujud asli yang diwakilinya. Indeks merupakan tanda yang berhubungan dengan sebab akibat (kausal) antara penanda (R) dan petandanya (O). Simbol merupakan tanda (*ground*) mengarah pada objek tertentu, tidak ada arti tertentu, melainkan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama (Sadevara, dkk, 2023).

Hasil

Setelah menganalisis sampel, maka ditemukan hasil penelitian pada tanda dan makna dalam film animasi *Une Vie de Chat* untuk representasi bentuk kekerasan, yaitu empat dari enam representasi bentuk kekerasan, seperti 12 data kekerasan fisik, 7 data kekerasan psikologis, 2 data kekerasan finansial, dan 2 data kekerasan fungsional. Sedangkan dua bentuk kekerasan, yaitu kekerasan seksual dan kekerasan spiritual tidak ditemukan dalam film animasi *Une Vie de Chat*. Sementara itu, makna berhasil diidentifikasi pada tiap sampel, seperti 4 data makna ikon, 12 data makna indeks, dan 9

data makna simbol sehingga total keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 25 data makna tanda.

Tabel 2. Tanda dan Makna Bentuk Kekerasan dalam Film Animasi *Une Vie de Chat*

Tanda	Jumlah	Makna Tanda	Jumlah
Kekerasan Fisik	12		
Kekerasan Psikologis	7	Ikon	4
Kekerasan Finansial	2		
Kekerasan Fungsional	2	Indeks	12
Kekerasan Spiritual	0		
Kekerasan Seksual	0	Simbol	9
Σ	23	Σ	25

Selanjutnya, tanda dari representasi nilai persahabatan yang berhasil ditemukan pada sampel, yaitu 1 data nilai toleransi, 2 data nilai kepercayaan, 8 data nilai kerja sama, dan 9 data nilai afeksi dengan total 20 data dan memenuhi keseluruhan nilai persahabatan. Sedangkan makna yang berhasil diidentifikasi dari tiap sampel, ditemukan 5 data makna ikon, 4 data makna indeks, dan 14 data makna simbol sehingga keseluruhan data ditemukan sebanyak 23 makna tanda.

Tabel 3. Tanda dan Makna Nilai Persahabatan dalam Film Animasi *Une Vie de Chat*

Tanda	Jumlah	Makna Tanda	Jumlah
Nilai Toleransi	1	Ikon	4
Nilai Kepercayaan	2	Indeks	4
Nilai Kerja Sama	8		
Nilai Afeksi	9	Simbol	15
Σ	20	Σ	23

Tahapan analisis diawali dengan menyimak film animasi, lalu mencatat, dan mengidentifikasi tanda yang muncul beriringan dengan mencocokkan data dengan konsep indikator kekerasan Sunarto dalam Cahyani & Aprilia (2022) untuk klasifikasi bentuk kekerasan dan teori psikologi sosial Ahmadi dalam Dachi & Telaumbanua (2022) untuk klasifikasi nilai persahabatan. Sedangkan data keseluruhan dikaji dan disajikan melalui proses semiosis triadik Peirce pada model semiotika Charles Sanders Peirce (CSP) dalam Nöth (1995).

Pembahasan

Dalam pembahasan, akan dipaparkan lebih dalam mengenai data dari hasil penelitian. Data yang akan dibahas berasal dari sampel penelitian yang telah dianalisis, lalu data yang diambil sebagai contoh ini mewakili keseluruhan data yang telah mendapat perlakuan analisis yang sama. Pembahasan dipaparkan pada Interpretan (I) sebagai penafsiran data (hasil penelitian).

Representasi Bentuk Kekerasan dalam Film Animasi *Une Vie de Chat* (2010) Karya Alain Gagnol

Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)

Hal-hal yang mengakibatkan rusak, mati, dan cedera dibersamai dengan aksi terselubung disebut kekerasan. Salah satu jenis kekerasan yang diikuti dengan adanya pelaku, korban, dan alat yang dipakai disebut kekerasan fisik. Sunarto dalam (Cahyani & Aprilia, 2022) berpendapat bahwa kekerasan fisik melibatkan tubuh seseorang (korban) sebagai objek utama dari tindakan ofensifnya. Sunarto menyebutkan beberapa contoh aksi kekerasan fisik, seperti melukai, mencekik, membunuh, melempar, dll. Berikut beberapa contoh kekerasan fisik dari hasil analisis.

Data 1

Representamen (R)	Objek (O)
Adegan 2. Durasi: 15.38	Identifikasi
	[a] Konteks: Dino dilukai oleh Claudine.
[Melukai]	[b] Teknik shot: <i>Full shot</i> (FS)
Dialog	Makna Tanda
Claudine : <i>Je vais t'aspirer tout entier.</i> [Aku akan menyedotmu.]	Indeks

Interpretan (I):

Data (1) merepresentasikan kekerasan fisik melalui tanda dari ekspresi dan tuturan tokoh. Tanda pertama ditampilkan dari ekspresi Dino yang terlihat terkejut dan kesakitan karena terkena sesuatu. Tanda kedua ditampilkan melalui unit verbal, berupa tuturan Claudine kepada Dino yang mengandung motif untuk melakukan kekerasan fisik, yaitu *je vais t'aspirer*, tuturan ini mengindikasikan bahwa Claudine akan melukai Dino menggunakan suatu alat. Sementara itu, makna indeks pada data, berimplikasi dengan konteks adegan, yaitu Dino merasa kesakitan akibat dari perlakuan Claudine yang melukainya dengan cara menyedot tubuh Dino menggunakan *vacuum cleaner*. Adegan itu ditegaskan melalui teknik *shot* yang ditampilkan pada film animasi melalui *full shot* sehingga ekspresi dan gestur terluka yang dirasakan Dino sangat jelas terlihat.

Data 2

Representamen (R)	Objek (O)
Adegan 5. Durasi: 55.39	Identifikasi
	[a] Konteks: Victor mencekik Jeanne.
[Mencekik]	[b] Teknik shot: <i>Medium Close Up</i> (MCU)
Dialog	Makna Tanda
Victor: <i>Je vais finir le travail que j'ai commencé avec ton mari.</i> [Saya akan menyelesaikan sesuatu perlakuan yang telah saya mulai kepada suamimu.]	Simbol

Interpretan (I):

Data (2) merepresentasikan kekerasan fisik melalui tanda dari potongan adegan. Meskipun tuturan tokoh menjadi faktor pendukung adanya kekerasan fisik, namun konteks yang sangat jelas terlihat adalah melalui potongan adegan, yaitu Victor Costa mencekik Jeanne. Adegan mencekik diambil menggunakan teknik *medium close up* sehingga menegaskan kesan menegangkan antartokoh, hal itu didukung dengan makna tuturan Victor yang menekankan bahwa ia akan membunuh Jeanne, sama seperti yang ia lakukan kepada suami Jeanne. Selain itu, mencekik merupakan makna simbol yang memiliki arti bahwa Victor berupaya untuk membunuh Jeanne dengan cara menekan dan menghentikan napas di sendi leher Jeanne.

Data 3

Representamen (R)
Adegan 1. Durasi: 03.57



[Membunuh]
Situasi

Dino tue le lézard. [Dino membunuh cecak.]

Objek (O)

Identifikasi

[a] **Konteks:**
Dino sedang
memburu cecak.

[b] **Teknik shot:**
Knee shot (KS)

Makna Tanda
Indeks

Interpretan (I):

Data (3) merepresentasikan kekerasan fisik melalui tanda dari adegan. Tanda ditampilkan ketika Dino sedang memburu cecak di atas atap rumah untuk diberikan kepada Zoé. Teknik *knee shot* digunakan dalam adegan dengan tujuan untuk melihatkan aksi Dino ketika membunuh cecak, yaitu mencengkramnya dengan kuat. Adegan ini termasuk makna indeks, artinya karena ingin memberikan hadiah kepada Zoé akhirnya Dino sengaja membunuh cecak itu.

Data 4

Representamen (R)
Adegan 1. Durasi: 08.56



[Melempar]

Dialog dan Situasi

L'homme: Tais-toi! (lancer des sandales). [Diam!]
(melempar sandal).

Objek (O)

Identifikasi

[a] **Konteks:**
Seekor anjing
dilempar sandal
oleh pemiliknya.

[b] **Teknik shot:**
Full shot (FS)

Makna Tanda

Indeks

Interpretan (I):

Data (4) merepresentasikan kekerasan fisik melalui tanda dari situasi dan adegan. Tanda ditampilkan ketika Rufus, nama anjing itu, menggonggong kencang saat Zoé melewati pagar rumah pemiliknya. Seketika Rufus dilempar sandal oleh pemiliknya diikuti tuturan bermakna memerintahkannya untuk diam. Dalam adegan sangat jelas terlihat situasi saat melempar sandal karena diambil dengan teknik *full shot*, adegan ini

juga termasuk makna indeks karena gonggongan Rufus yang mengganggu akibatnya ia dilempar sandal oleh pemiliknya.

Kekerasan Psikologis (*Psychological Violence*)

Hal-hal yang berkaitan dengan menyerang, melukai batin, dan pikiran seseorang disebut kekerasan psikologis. Motifnya yaitu untuk membunuh karakter, mematikan motivasi, membuatnya malu, dan trauma (Sunarto dalam Cahyani & Aprilia, 2022). Contohnya, seperti mengabaikan, meremehkan, mengancam, dll. Berikut beberapa contoh hasil analisisnya.

Data 5

Representamen (R)
Adegan 3. Durasi: 26.35



[Mengancam]

Dialog

Victor: *Je vais compter jusqu'à trois, petit cochon. Et ensuite, je soufflerai ta maison.* [Aku akan menghitung sampai tiga, babi kecil. Lalu aku akan meledakkan rumahmu.]

Objek (O)

Identifikasi

[a] **Konteks:**
Victor mengancam Zoé.

[b] **Teknik shot:**
Close Up (CU)

Makna Tanda

Indeks

Interpretan (I):

Data (5) merepresentasikan kekerasan psikologis melalui tanda dari ekspresi, tuturan, dan situasi tokoh. Tanda pertama ditampilkan dari ekspresi Victor yang mengintimidasi, itu terlihat jelas dari senyum jahatnya yang diambil dengan teknik *close up*. Bersamaan dengan itu, tanda kedua berupa tuturan yang diucapkan oleh Victor, yaitu *je soufflerai ta maison* memiliki makna tersurat bahwa ia mengancam akan meledakkan rumah Zoé apabila Zoé tidak segera keluar dari tempat persembunyiannya. Tanda ketiga ditampilkan melalui situasi latar yang cenderung gelap, artinya terdapat kesan menegangkan yang muncul dari tokoh sehingga memperjelas maksud adegan, yaitu dalam kondisi mencekam. Sedangkan makna indeks berimplikasi pada adegan sebelumnya, yaitu Victor mengejar Zoé akibat dari tindakan Zoé menguntit pembicaraan rahasia antara Victor dengan anak buahnya.

Data 6

Representamen (R)
Adegan 1. Durasi: 05.05



[Mengabaikan]

Dialog

Claudine: *Elle veut vous montrer une chose, Madame. Elle vous attendait.* [Dia ingin menunjukkan sesuatu padamu, Nyonya. Dia menunggumu.]

Objek (O)

Identifikasi

[a] **Konteks:** Jeanne mengabaikan Zoé.

[b] **Teknik shot:**
Knee shot (KS)

Makna Tanda

Indeks

Interpretan (I):

Data (6) merepresentasikan kekerasan psikologis melalui tanda dari situasi adegan. Tanda itu ditampilkan saat Zoé ingin melihatkan sesuatu yang ia miliki kepada Ibunya, Jeanne. Namun, itu diabaikan oleh Jeanne sehingga Zoé pergi meninggalkannya ke dalam kamar. Tuturan Claudine dapat menjadi tanda pendukung dengan kalimat *elle vous attendait*, bermakna Zoé telah menunggu Jeanne. *Knee shot* merupakan teknik pengambilan gambar dalam adegan ini yang bertujuan untuk melihatkan plot cerita antartokoh yang sedang terjadi dengan jelas. Makna indeks ditampilkan melalui adegan, yaitu karena sikap Jeanne yang abai akibatnya Zoé pergi meninggalkannya ke dalam kamar. Sikap abai dapat memengaruhi psikologis korbannya, dimulai dari sikap rendah diri sampai dengan trauma berat (Sunarto dalam Cahyani & Aprilia, 2022).

Data 7

Representamen (R)
Adegan 2. Durasi: 18.13



[Berhalusinasi]

Situasi

Jeanne hallucine. [Jeanne berhalusinasi.]

Objek (O)
Identifikasi

[a] **Konteks:** Jeanne berhalusinasi.

[b] **Teknik shot:** *Full shot* (FS)

Makna Tanda
Indeks

Interpretan (I):

Data (7) merepresentasikan kekerasan psikologis melalui tanda dari adegan. Tanda ditampilkan saat Jeanne sedang bermeditasi, seketika bayangan mengenai pembunuh suaminya, yaitu Victor Costa, datang menghantui alam bawah sadarnya. Sosok monster berwarna merah yang menyerupai Victor seakan-akan ingin membunuh Jeanne. Dalam psikologi warna, merah menggambarkan kejahatan, amarah, dan kebencian (Romeh, dkk, 2024). Tanda itu wajar terjadi pada Jeanne karena ia masih merasa trauma dengan kematian suaminya akibat dibunuh oleh Victor Costa. Adegan ini diambil menggunakan teknik *full shot* dengan tujuan untuk melihatkan adegan adu fisik antara Jeanne dengan monster jahat dari alam bawah sadarnya itu. Makna indeks dalam data ini mengartikan karena trauma berat yang dialami Jeanne akibatnya ia sering berhalusinasi terhadap sumber traumanya itu.

Kekerasan Finansial (*Financial Violence*)

Kekerasan finansial melibatkan materil yang dimiliki korbannya, seperti harta dan aset (Sunarto dalam Cahyani & Aprilia, 2022). Sementara itu, contohnya, seperti mencuri, membobol bank, berjudi, dll. Berikut beberapa contoh dari hasil analisis.

Data 8

Representamen (R)
Adegan 1. Durasi: 11.32



[Mencuri uang]

Objek (O)
Identifikasi

[a] **Konteks:** Nico berhasil mencuri di sebuah mall.

[b] **Teknik shot:** *Extreme Close Up* (ECU)

Situasi
Nico vole de l'argent. [Nico mencuri uang]

Makna Tanda
Ikon

Interpretan (I):

Data (8) merepresentasikan kekerasan finansial melalui tanda dari aksi. Tanda ditampilkan pada aksi Nico mencuri uang dari dalam brankas di suatu pusat perbelanjaan (*centre commercial*) yang terletak di Kota Paris. Aksi pencurian uang ini dipertegas dengan teknik pengambilan gambar *extreme close up* sehingga meliputi jelas bagian telapak tangan yang sedang mengambil uang. Uang dalam adegan ini mengindikasikan makna ikon, yaitu gambar uang merupakan bentuk yang sama dengan uang dalam lingkup sebenarnya di dunia nyata.

Data 9

Representamen (R)
Adegan 1. Durasi: 10.45



[Bermain Kartu/Judi]

Situasi

Un groupe d'hommes jouent aux cartes.

[Sekelompok pria sedang bermain kartu/judi.]

Objek (O)

Identifikasi

[a] Konteks:

Sekelompok pria
bermain kartu.

[b] Teknik *shot*:

Medium shot (MS)

Makna Tanda

Simbol

Interpretan (I):

Data (9) merepresentasikan kekerasan finansial melalui tanda dari situasi. Tanda ditampilkan pada situasi sekelompok pria yang sedang bermain kartu di dalam suatu rumah di Kota Paris. Teknik *shot* yang digunakan adalah *medium shot* sehingga melihatkan sekelompok pria sedang serius memperhatikan kartu mereka masing-masing dan alur permainan yang sedang berlangsung. Adegan ini termasuk makna simbol, hal itu diperlihatkan melalui permainan kartu yang merupakan salah satu simbol dari aktivitas yang biasa ditemukan di Prancis, ragam jenis istilahnya, seperti *belote* dan *tarot*. Dalam konteks beberapa negara, termasuk Indonesia, permainan ini biasanya diikuti untuk mempertaruhkan sesuatu, misalnya uang, maka disebut kegiatan pertaruhan nasib atau keuntungan, populernya dengan istilah judi.

Kekerasan Fungsional (*Functional Violence*)

Kekerasan fungsional melibatkan pelaku dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Kekerasan ini menekan pribadi korban sehingga korbannya menjadi seorang yang tertutup (Sunarto dalam Cahyani & Aprilia, 2022). Contoh dari kekerasan fungsional dipaparkan oleh Sunarto, seperti merundung, menggunjing (gosip), mencela, memusuhi, gibah, dll. Berikut beberapa contoh dari hasil analisis.

Data 10

Representamen (R)
Adegan 2. Durasi: 16.32

Objek (O)
Identifikasi



[Bergunjing: gosip]

Situasi

Tout en cachant secrètement ses mains. [sambil menyembunyikan tangannya diam-diam.]

[a] **Konteks:** Rekan kerja Jeanne sedang membicarakannya.

[b] **Teknik shot:** *Medium close up* (MCU)

Makna Tanda

Simbol

Interpretan (I):

Data (10) merepresentasikan kekerasan fungsional melalui tanda dari gestur tokoh. Tanda yang ditampilkan terlihat jelas pada potongan adegan dan situasi yang menggambarkan, yaitu bergunjing (gosip). Melalui adegan yang diambil dengan teknik *medium close up*, gestur tokoh sangat jelas terlihat dari siluet seperti sedang mengangkat telapak tangannya menutup setengah wajah (mulut) sebagai makna ada sesuatu hal yang sedang ditutupi, tanda telapak tangan menutup setengah wajah ini dimaknai juga sebagai makna simbol. Dalam konteks adegan, Jeanne sedang bersedih ketika sedang mempresentasikan rencana penjagaan benda bersejarah dari pencurian sebelumnya di museum kota yang mengakibatkan suaminya tewas karena dibunuh oleh Victor Costa sehingga kedua pria tersebut membicarakannya.

Data 11

Representamen (R)

Adegan 4. Durasi: 44.57



[Bergunjing: mencela]

Dialog

L'homme : Elle remet ça, c'est une infection. Cette cochonnerie. [Dia melakukannya lagi, itu infeksi. Kotoran ini]

Objek (O)

Identifikasi

[a] **Konteks:** Anak buah Victor sedang membicarakan Claudine.

[b] **Teknik shot:** *Close up* [CU]

Makna Tanda

Indeks

Interpretan (I):

Data (11) merepresentasikan kekerasan fungsional melalui tanda dari adegan dan tuturan tokoh. Tanda ditampilkan dari adegan yang diperjelas melalui teknik *close up* sehingga ekspresi dua pria itu terlihat sedang membicarakan Claudine dan tidak menyukai wanita itu. Selain itu, tanda menutup mulut dengan telapak tangan mengindikasikan sedang menyembunyikan pembicaraan, dalam konteks ini dua pria itu sedang mencela Claudine melalui tuturan mereka. Adegan dua pria itu merupakan makna indeks, yang mana dua pria itu mencela Claudine akibat perilaku Claudine yang terlalu berlebihan ketika sedang bernesraan dengan Victor Costa.

Kekerasan Spiritual (*Spiritual Violence*)

Tidak ditemukan tanda dan makna yang merepresentasikan kekerasan spiritual dalam film animasi *Une Vie de Chat*.

Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)

Tidak ditemukan tanda dan makna yang merepresentasikan kekerasan seksual dalam film animasi *Une Vie de Chat*.

Representasi Nilai Persahabatan dalam Film Animasi *Une Vie de Chat* (2010)

Karya Alain Gagnol

Nilai Toleransi (*Tolerance Value*)

Toleransi melibatkan sikap tenggang rasa, menurunkan ego, dan saling menghormati walaupun berbeda. Tiga bentuk nilai toleransi dalam teori psikologi sosial Ahmadi (Dachi & Telaumbanua, 2022), seperti sikap menghargai, sabar, dan meminta maaf. Berikut contoh dari hasil analisis.

Data 12

Representamen (R)	Objek (O)
Adegan 1. Durasi: 05.46—05.56	Identifikasi
	[a] Konteks: Jeanne meminta maaf kepada Zoé
[Meminta maaf]	[b] Teknik shot: Close up [CU]
Dialog	Makna Tanda
Jeanne: <i>Je suis désolée, pour tout à l'heure.</i>	Indeks
[Aku minta maaf tentang sebelumnya.]	

Interpretan (I):

Data (12) merepresentasikan nilai toleransi melalui tanda dari tuturan tokoh. Tanda yang muncul dituturkan oleh Jeanne, *je suis désolée* sebagai makna atas permohonan maafnya kepada Zoé dari tindakan yang telah ia lakukan sebelumnya, yaitu mengabaikan Zoé. Teknik pengambilan gambar *close up* diterapkan untuk memperjelas raut wajah menyesal dari Jeanne dan raut sedih dari wajah Zoé. Sikap positif Jeanne untuk meminta maaf merupakan makna indeks, artinya Jeanne meminta maaf akibat kesalahan yang telah ia lakukan.

Nilai Kepercayaan (*Trust Value*)

Dalam suatu hubungan persahabatan, sikap saling memahami, percaya, dan sinergis merupakan kunci kualitas persahabatan yang baik. Ahmadi dalam Dachi & Telaumbanua (2022) menyebutkan bahwa indikator persahabatan yang berkualitas, yaitu adanya usaha, percaya, dan yakin antara satu dan lain. Berikut beberapa contoh dari hasil analisis.

Data 13

Representamen (R)	Objek (O)
Adegan 2. Durasi: 15.04	Identifikasi
	[a] Konteks: Jeanne memercayai Lucas untuk menyelidiki kasus.
[Memercayai: Rasa Yakin]	[b] Teknik shot: Long shot [LS]
Dialog	Makna Tanda
Jeanne : <i>Je te confie l'enquête.</i>	

[Aku percayakan penyelidikannya kepadamu].

Indeks

Interpretan (I):

Data (13) merepresentasikan nilai kepercayaan melalui tanda dari tuturan tokoh. Dalam konteks adegan, tanda ditampilkan ketika Jeanne sedang memberikan gelang yang ia lihat bersemat di pergelangan tangan Zoé. Gelang itu mirip dengan barang buronan yang dicuri oleh seseorang namun belum teridentifikasi keberadaannya. Setelah gelang itu diberikan oleh Zoé, Jeanne membawanya ke kantor polisi, tempat ia bekerja dengan Lucas, polisi satu departemen dengan dirinya. Tuturan Jeanne, *Je te confie l'enquête* bermakna bahwa ia percaya dengan kemampuan Lucas dalam menyelidiki kasus tersebut, ini berimplikasi pada makna indeks bahwa Lucas menyelidiki kasus akibat dari Jeanne memercayainya. Teknik *long shot* dipakai untuk mempertegas suasana kantor polisi, tempat mereka bekerja.

Data 14

Representamen (R)

Adegan 3. Durasi: 29.21



[Memercayai: Gestur Tubuh]

Dialog dan Situasi

Nico: *Tu me fais confiance?*

[kamu percaya padaku ?] (*Zoé a hoché la tête*). [Zoé menganggukkan kepala].

Objek (O)

Identifikasi

[a] **Konteks:** Nico sedang memberikan instruksi.

[b] **Teknik shot:** *Medium Close up*

[MCU]

Makna Tanda

Simbol

Interpretan (I):

Data (14) merepresentasikan nilai kepercayaan melalui tanda dari gestur tokoh. Tanda ditampilkan dari gestur (sikap) Zoé terhadap Nico ketika ia sedang diberikan instruksi untuk pergi bersembunyi. Tuturan Nico, *Tu me fais confiance* menjadi tanda pendukung untuk memperjelas gestur yang akan direspons oleh Zoé, yaitu menganggukkan kepala. Menganggukkan kepala merupakan makna simbol yang berarti tanda seseorang setuju atau percaya sepenuhnya kepada mitra tutur. Teknik *medium close up* dipakai untuk menegaskan konteks Zoé sedang diberikan instruksi oleh Nico.

Nilai Kerja Sama (*Cooperation Value*)

Ciri dari jalin persahabatan yang baik dan berkualitas, yaitu adanya komunikasi, kerja sama, dan dukungan satu sama lain. Ahmadi dalam Dachi & Telaumbanua (2022) menekankan bahwa hubungan persahabatan tidak dapat berdiri dari satu pihak saja, melainkan harus dari keduanya. Contohnya, sikap empati, simpati, rasa peduli, dukungan, pertolongan, dll. Berikut beberapa contoh nilai kerja sama dari hasil analisis.

Data 15

Representamen (R)

Adegan 3. Durasi: 33.24

Objek (O)

Identifikasi



[Menolong]

Dialog

L'homme: Allez! Fais un effort, bon sang!

[Ayo! Berusahalah, sialan!]

[a] **Konteks:** Pria saling menolong.

[b] **Teknik shot:** *Extreme Close Up* [ECU].

Makna Tanda

Simbol

Interpretan (I):

Data (15) merepresentasikan nilai kerja sama melalui tanda dari adegan. Tanda ditampilkan pada adegan anak buah Victor Costa yang terjatuh lalu ditolong oleh anak buah lainnya dengan cara mengulurkan tangan dan menggenggamnya. Adegan ini diambil dengan teknik *extreme close up* yang bertujuan untuk memfokuskan bagian tangan yang sedang menolong temannya. Tanda pendukung lainnya, yaitu melalui tuturan, *Allez! Fais un effort, bon sang!* kalimat tersebut bermakna pria yang sedang ditolong juga harus berusaha menaikkan tubuhnya ketika pria yang lain menolongnya. Kalimat itu juga mengandung kata umpatan, yaitu *bon sang* yang berarti sialan atau brengsek. Dari segi makna tanda, uluran tangan merupakan makna simbol yang berarti bentuk bantuan yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lainnya.

Data 16

Representamen (R)

Adegan 1. Durasi: 09.59—11.11



[Mengapresiasi dan Mendukung]

Dialog dan Situasi

Nico: *C'est ça, fais ton malin. (Nico caresse la tête de Dino, Dino accompagne de Nico)*

[Itu saja, lakukan dengan cerdas]. (Nico mengelus kepala Dino, Dino menemani Nico).

Objek (O)

Identifikasi

[a] **Konteks:** Nico mengapresiasi Dino, Dino mendukungnya.

[b] **Teknik shot:** *Establish shot* [ES]

Makna Tanda

Simbol

Interpretan (I):

Data (16) merepresentasikan nilai kerja sama melalui tanda dari adegan dan situasi. Tanda pertama ditampilkan dari adegan Nico mengelus kepala Dino sebagai bentuk apresiasi, didukung dengan tuturan Nico, *c'est ça, fais ton malin* bermakna mendukung Dino, adegan ini juga termasuk makna simbol melalui tangan yang mengelus kepala Dino bermakna Nico menyayangi Dino. Tanda kedua ditampilkan melalui situasi Nico dan Dino yang sedang menatap ke arah Kota Paris. Adegan ini bermakna keduanya saling mendukung satu sama lain sebagai rekan sekaligus sahabat untuk melancarkan aksinya sebagai pencuri. Teknik *establish shot* digunakan untuk mengidentifikasi suasana dalam adegan, terlihat Menara Eiffel (*La Tour Eiffel*) dan suasana malam yang mengindikasikan bahwa mereka tinggal di Kota Paris, Prancis dan melancarkan aksi pencuriannya di malam hari.

Nilai Afeksi (*Affection Value*)

Afeksi berarti rasa kasih sayang. Nilai afeksi dalam hubungan persahabatan memiliki arti bahwa hubungan yang dibangun atas dasar saling memahami, menyayangi, dan mencintai dengan tulus satu sama lain (Ahmadi dalam Dachi & Telaumbanua, 2022). Nilai afeksi merupakan tahta paling tertinggi suatu hubungan persahabatan dapat dikatakan berkualitas. Ahmadi menyebutkan tiga bentuk dari nilai afeksi dalam persahabatan, yaitu rasa cinta, intimasi, dan kasih sayang. Berikut beberapa contoh nilai afeksi dari hasil analisis.

Data 17

Representamen (R)	Objek (O)
Adegan 1. Durasi: 08.13	Identifikasi
	[a] Konteks: Jeanne mencium pipi Zoé.
[Mencium]	[b] Teknik shot: <i>Close up</i> [CU]
Situasi	Makna Tanda
(<i>Jeanne a embrassé la joue de Zoé</i>). [Jeanne mencium pipi Zoé]	Simbol

Interpretan (I):

Data (17) merepresentasikan nilai afeksi melalui tanda dari adegan. Tanda ditampilkan saat Jeanne menjelaskan sesuatu hal kepada Zoé kemudian mencium pipi Zoé. Adegan ini merupakan makna simbol karena kecupan atau ciuman merupakan tanda bahwa seseorang sangat mencintai orang yang dikasihinya. Teknik yang digunakan dalam adegan, yaitu *close up* memiliki tujuan untuk menegaskan plot Jeanne yang sangat mencintai anaknya itu.

Data 18

Representamen (R)	Objek (O)
Adegan 1. Durasi: 04.04—04.34	Identifikasi
 	[a] Konteks: Dino memberikan hadiah, Zoé menyimpannya.
[Memberikan dan Menyimpan Sesuatu]	[b] Teknik shot: <i>Full shot</i> [FS]
Dialog	Makna Tanda
Claudine: <i>Dino t'a apporté un nouveau cadeau? Il te gête</i> . [Dino membawakanmu hadiah? Dia memanjakanmu]	Simbol

Interpretan (I):

Data (18) merepresentasikan nilai afeksi melalui tanda dari adegan dan tuturan tokoh. Tanda pertama ditampilkan melalui adegan Dino membawa hadiah hasil buruannya untuk Zoé, yaitu cecak. Tanda kedua ditampilkan melalui tuturan Claudine kepada Zoé, *Dino t'a apporté un nouveau cadeau? Il te gête* bermakna Dino mencintai dan menyayangi Zoé karena telah memberikannya cecak, ditegaskan kembali melalui adegan Zoé menyimpan cecak lainnya yang selama ini Dino selalu berikan. Adegan yang diambil dengan teknik *full shot* ini merupakan makna simbol, artinya bentuk naluriah dari rasa

cinta dan kasih yang ditunjukkan oleh seekor kucing peliharaan kepada pemiliknya, yaitu memberikan hadiah, dalam konteks adegan adalah cecak.

Implikasi Penelitian ini pada Mata Kuliah *Français des Médias*

Dalam ilmu semiotika, mengkaji karya sastra untuk dijadikan objek dalam penelitian merupakan sesuatu hal yang lumrah dilakukan. Terlebih, perkembangan karya sastra masa kini cenderung makin bervariasi. Salah satu bahan kajian karya sastra yang perkembangannya makin progresif adalah film. Film dalam bahasa Prancis, yaitu *le film* atau *cinéma*, memiliki arti yang sama dengan *movies*, *movie theater*, atau *film* dalam bahasa Inggris. Film atau *cinéma* merupakan satu dari beberapa materi dalam capaian pembelajaran pada mata kuliah *Français des Médias* di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Perancis, FPBS UPI.

Français des Médias merupakan satu dari beberapa mata kuliah untuk mahasiswa yang mengambil peminatan FOS atau *Français sur Objectif Spécifiques*, yaitu peminatan bahasa Prancis untuk konteks kepariwisataan. Mata kuliah ini termasuk dalam MKKPPS (Mata Kuliah Keahlian Pilihan Program Studi) yang mengalokasikan 3 SKS untuk lama kontrak belajarnya. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Français des Médias* akan mendalami hubungan bahasa Prancis dengan teknologi, serta pemanfaatan, produksi, dan penerapannya pada media serta produk digital yang berimplikasi pada empat kemampuan berbahasa menurut CECRL (*le Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues*), yaitu kemampuan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

Implikasi penelitian ini pada mata kuliah *Français des Médias*, yaitu melalui pengajaran dan pembelajaran bahasa Prancis. Dalam pembelajaran, sasaran utama pemelajarnya adalah mereka yang berada di *niveau DELF B1* atau setara dengan mahasiswa di tingkat akhir, semester 7. Manfaat mempelajari materi representasi yang berhubungan dengan semiotika, ilmu dalam peminatan linguistik yang mempelajari tentang tanda dan makna adalah pemelajar dapat memahami sebuah konteks tersirat dari suatu hal, mencari solusi, dan melatih berpikir kritis untuk konteks tertentu. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, pemelajar dapat menerapkannya dalam bidang yang sedang dipelajari, mengembangkannya dalam sebuah penelitian, dan melatih kemampuannya dalam memahami komunikasi nonverbal di lingkungan sosialnya.

Melalui konteks ini, yaitu representasi bentuk kekerasan, pemelajar mampu mengidentifikasi dan memahami bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang ada di lingkungan sekitar, serta dapat mencari solusi agar dapat menghindari, meminimalisasi, dan mencegah tindakan itu terjadi pada diri pemelajar sendiri atau orang lain. Sedangkan pada representasi nilai persahabatan, pemelajar mampu mengaplikasikan nilai-nilai apa saja yang dapat dijadikan teladan dan sikap baik dalam hubungan persahabatan. Nilai-nilai ini memiliki dampak positif bagi pemelajar sendiri untuk kehidupan bersosialnya.

Sementara itu, dalam pengajaran, seorang pengajar dapat memberikan pembelajaran di dalam kelas dengan durasi 150 menit (3 x 50) tiap satu kali pertemuan. Ini diterapkan dari *plan de cours* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelum masuk pembelajaran semester baru. Pertama, pengajar akan menjelaskan tentang hubungan semiotika dengan film dan model semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pengantar untuk menganalisis tanda dan makna pada adegan, tuturan, dan situasi tokoh dalam film animasi *Une Vie de Chat*. Selanjutnya, pengajar akan menjelaskan materi pendukung, seperti konsep indikator kekerasan Sunarto dalam Cahyani & Aprilia (2022), teori psikologi sosial Ahmadi dalam Dachi & Telaumbanua (2022), dan teknik *shot* Rusman (2021) untuk pengklasifikasian bentuk kekerasan, nilai

persahabatan, dan teknik *shot* pada data yang ditemukan dalam film animasi. Terakhir, pengajar akan memberikan evaluasi atau tugas yang rinciannya, seperti, [1] tugas bersifat kelompok, terdiri dari 3 sampai 5 mahasiswa, [2] mengidentifikasi tanda, makna, dan teknik *shot* dalam film terhadap bentuk kekerasan dan nilai persahabatan, dan [3] mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Sebelum tugas itu dibagikan, pengajar akan memberikan kartu analisis data sebagai acuan dalam menganalisis dan menyajikan data yang ditemukan. Film animasi ditonton melalui aplikasi TV5 Monde Plus, salah satu situs web, aplikasi, dan sumber belajar bahasa Prancis.

Simpulan

Setelah menganalisis dan membahas hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini ke dalam tiga simpulan.

Pertama, empat dari enam representasi bentuk kekerasan berhasil diidentifikasi dalam film animasi *Une Vie de Chat*, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan finansial, dan kekerasan fungsional. Dua bentuk kekerasan tidak ditemukan dalam film animasi *Une Vie de Chat*, yaitu kekerasan seksual dan kekerasan spiritual karena dua bentuk kekerasan ini tidak termasuk bagian dari tema dalam film animasi yang lebih mengarah kepada genre kriminal komedi. Representasi bentuk kekerasan cenderung lebih banyak ditemukan melalui tanda dari adegan dan tuturan tokoh. Sedangkan makna didominasi oleh makna indeks karena tanda yang muncul memiliki hubungan kausal dengan tanda lainnya sehingga menciptakan konflik yang saling berkaitan.

Kedua, empat representasi nilai persahabatan berhasil diidentifikasi dan memenuhi keseluruhan nilai persahabatan dari teori psikologi sosial Ahmadi, seperti nilai toleransi, nilai kepercayaan, nilai kerja sama, dan nilai afeksi. Representasi nilai persahabatan paling banyak ditemukan pada nilai afeksi karena plot cenderung menceritakan hubungan baik antartokoh, yaitu Jeanne dengan Zoé, Dino dengan Zoé, dan Nico dengan Dino. Tanda ditemukan lebih banyak melalui adegan. Sedangkan makna didominasi oleh makna simbol karena banyak tanda yang muncul berasal dari isyarat, kode, atau tanda yang sudah ada dan disepakati bersama dalam kehidupan bersosial sehari-hari.

Ketiga, implikasi penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Prancis, khususnya pada mata kuliah *Français des Médias*. Bagi pengajar, diharapkan dapat mengaplikasikan materi dan arahan dari hasil penelitian ini untuk pembelajaran di kelas. Sedangkan bagi pemelajar, materi yang dipelajari diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam mengeksplorasi sumber belajar bahasa Prancis, seperti situs web, aplikasi, dan media pembelajaran lainnya. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi bagi pengajar, pemelajar, dan masyarakat luas yang sedang mempelajari bahasa dan budaya Prancis. Selain itu berkenaan dengan penelitian ini, peneliti merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengkaji dari sisi pragmatik, strategi penerjemahan, dan topik lainnya yang berkenaan dengan kajian sastra, bahasa, serta kaitannya dengan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih paling utama kepada diri peneliti dan keluarga, atas rasa sabar yang sangat luas, cinta kasih, dan tiada henti mendukung peneliti di setiap lini proses penelitian ini dilakukan sampai dengan tuntas.

Terima kasih paling khusus kepada Ibu Prof. Dr. Tri Indri Hardini, M.Pd., selaku Dekan FPBS UPI, Ibu Dr. Yuliarti Mutiarsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama, Ibu Farida Amalia, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Perancis UPI sekaligus dosen pembimbing pendamping, Bapak Drs. Dudung Gumilar, M.Sc.Lib., selaku dosen pembimbing akademik, seluruh jajaran Bapak dan Ibu dosen (*mesdames et messieurs*), dan staf administrasi yang berada di lingkungan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Perancis dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI atas semua bantuan, motivasi, ilmu, asupan nasihat, dan saran kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih peneliti juga haturkan kepada Universitas Pendidikan Indonesia, semua sahabat, teman kelas, rekan kerja, rekan MSIB, rekan Kampus Mengajar, guru di SDN Sukahurip 06, dan banyak pihak lainnya yang tidak dapat diucapkan satu per satu atas segala bantuan serta dukungan yang telah diberikan kepada peneliti.

Daftar Pustaka

- Allamel-Raffin, C. (2023). Objectivité et images scientifiques: une perspective sémiotique. *Visible*, (6). DOI: <https://doi.org/10.25965/visible.383>
- Annisa, S. N., Wardhianna, S., & Santosa, I. (2023). Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Darlings (2022). *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(2), 49-58. DOI: <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i2.2859>
- Association Française du Cinéma (AFCA). (2024). Une Vie de Chat. (Online). Tersedia: <https://www.afca.asso.fr/ressources/repertoire-cinema-animation/701,Une-vie-de-chat>. Diakses 8 Agustus 2024.
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2), 99-105. DOI: <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>
- Djaali. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kardopas, M. S., & Maharani, D. (2022). Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 7-14 Februari 2022 dengan Tajuk "Salah Urus Minyak Goreng". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4954-4960. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7414>
- Khairunnisaa, K., Irfansyah, I., & Ratri, D. (2023). Pembentukan Watak Tokoh melalui Representasi Ekspresi Wajah dalam Animasi Isle Of Dogs (2018). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(03), 360-375. DOI: <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i03.4693>
- Kurniawan, H., Darman, R. A., & Devegi, M. (2023). Implementasi Aplikasi Web Based Learning Dengan Media Video Tutorial Pada Mata Kuliah Jaringan Komputer. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 460-469. DOI: <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1119>
- Larousse Dictionnaires. (2024). Violence. (Online). Tersedia: <https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/violence/82071>. Diakses 22 Juli 2024.
- Liu, H., & Winduwati, S. (2023). Representasi Persahabatan dalam Anime One Piece Episode of Merry. *Koneksi*, 7(2), 409-416. DOI: <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21432>
- Nöth, W. (1995). Handbook of Semiotics [Ebook]. Blamington & Indianapolis: Indiana University Press.

- Novansyah, R. (2023). Nilai Persahabatan Dalam Film Yowis Ben 2. *Medium*, 11(01), 14-33. DOI: [https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11\(01\).10215](https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(01).10215)
- Nurussa'adah, E., & Fitrinasyah, R. (2023). Representasi Maskulinitas Dalam Film Captain America: The First Avenger: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 85-97.
- Ramdhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Romeh, R. M., Elhawary, D. M., Maghraby, T. M., Elhag, A. E., & Hassabo, A. G. (2024). Psychology of the color of advertising in marketing and consumer psychology. *Journal of Textiles, Coloration and Polymer Science*, 21(2), 427-434. DOI: 10.21608/jtcps.2024.259025.1272
- Rusman, Latief. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Prena Media Group.
- Sadevara, A. K., Abidin, Z., & Nurkinan, N. (2023). Representasi Persahabatan dalam Film The Underdogs. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17663-17672. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9161>
- Swarjana, I Ketut. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Syarief, F., Jamalullail, J., & Napitupulu, F. (2023). Representasi Makna Persahabatan Kata Jancuk Dalam Film Yowisben 2 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Media Penyiaran*, 3(1), 17-28. DOI: <https://doi.org/10.31294/jmp.v3i01.1773>
- Woonjoo, Lim. (2015). Analysis of the Humor Formation Elements Revealed in <Une Vie de Chat, A Cat in Paris>, YEWON ARTS University: *Indian Journal of Science and Technology*, 8(25), 2-6. DOI: <https://dx.doi.org/10.17485/ijst/2015/v8i25/80271>